



Conference Report

Antara Kampus dan Realitas Hiburan Musik

Frans Sartono

Kompas Daily
E-mail: franssartono@yahoo.com

Suatu kali pada tahun 1979 terjadilah pertemuan dua tokoh. Mereka adalah Ebiet G. Ade dan Yudianto Hinupurwadi. Ebiet adalah penyanyi, pencipta lagu yang sedang *ngetop* dengan lagu “Camelia”. Yudianto Hinupurwadi, pada masa tersebut disebut-sebut sebagai salah satu pemain obo dan klarinet terbaik di Indonesia. Ebiet menyebut diri sebagai orang yang datang dari belantara antah berantah dan masuk industri musik. Adapun Yudianto adalah musisi alumnus Akademi Musik Indonesia (AMI), Yogyakarta. Pertemuan itu terjadi karena Ebiet menginginkan ada suara obo pada lagu-lagunya di album *Camelia II*. Perlu dicatat, Ebiet saat itu belum tahu alat musik obo itu seperti apa. Bahkan ia belum mengerti alat tiup yang dimainkan Yudi itu disebut obo. Singkat cerita, produser Jackson Arief memenuhi permintaan Ebiet. Penata musik Billy J. Budiardjo lalu mengajukan nama Yudianto Hinupurwadi yang kemudian disetujui Ebiet dan disetujui oleh sang produser.

Sekadar cerita, Jackson Records memberi keleluasaan pada Ebiet untuk membuat lagu dan menyanyikannya sendiri. Dia bahkan bebas merancang aransemen musik, meski dengan segala keterbatasan kemampuan teknisnya. Sebagai catatan, Ebiet tidak dapat membaca atau menulis notasi musik. Jackson Records kemudian meminta bantuan *arranger* Billy J. Budiardjo untuk menerjemahkan gagasan aransemen yang ada di kepala Ebiet. Suatu kali, misalnya, Ebiet ingin ada suara seksi gesek dan tiup logam dalam lagunya. *Nah*, pada lagu-lagu lain, Ebiet ingin ada suara obo, dan dari sinilah muncul nama Yudianto.

Di benak Ebiet, intro dan interlud lagu “Nyanyian Ombak” di album *Camelia II*, itu akan pas sekali jika menggunakan suara obo. Referensi Ebiet sederhana saja, yaitu memori auditifnya pada aransemen lagu “Take My Hand for a While” dari Glenn Campbell yang populer di Indonesia tahun 1969. Aransemen musik lagu itu menggunakan obo dan *orchestra string*. Gagasan itu diterjemahkan dalam bentuk aransemen oleh Billy J. Budiardjo. Dan untuk obo mereka memilih musisi terbaik termasuk Yudianto untuk mengeksekusi. Katakanlah, ini suatu idealisme dalam musik industri.

Sebelum mengiyakan untuk mengisi tiupan obonya, Yudianto perlu berembug dengan Ebiet. Yudianto dikenal sebagai musisi yang perfeksionis. Beliau

tidak tidak akan melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan pemikiran dan perasaannya sebagai seniman. Terlebih, Yudi juga belum terbiasa bermain untuk musik pop. Ebiet masih ingat pada saat itu terjadi perdebatan yang cukup seru. Semula Yudianto menyarankan agar digunakan alat musik saksofon saja. Alasan Yudi, *range* nada untuk bagian yang diinginkan Ebiet itu akan lebih cocok jika digunakan saksofon sopran. “Melodi yang saya minta itu katanya *range* nadanya agak susah untuk obo. Tapi saya *keukeuh*, karena saya suka banget dengan suara obo. Dan saya baru tahu itu ternyata bernama obo,” kata Ebiet G. Ade. Dan akhirnya, mereka bersepakat untuk menggunakan obo. Ebiet merasa puas dengan aransemen dan permainan obo Yudianto pada lagu “Nyanyian Ombak” tersebut. Yudianto pun menurut Ebiet juga merasa puas dengan keseluruhan musik dalam lagu tersebut. “Saya ingat sekali Mas Yudi bilang ‘*Oh apik yo.*’ Setelah itu saya langganan dengan Mas Yudi,” tutur Ebiet mengenang. Pada album yang sama, Yudianto juga mengisi obo dan *block flute* pada lagu “Cita-cita Kecil si Anak Desa”, serta “Frustrasi”. Juga di album *Camelia III* seperti pada lagu “Elegi Esok Pagi,” “Dosa Siapa, Ini Dosa Siapa”, dan lagu “Camelia III”.

Yudianto Hinupurwadi dalam perjalanan hidupnya tetap menggeluti musik serius. Dia meneruskan studi di Royal Dutch Conservatory for Musik di Den Haag, Belanda. Kemudian pada tahun 1986 dia diangkat sebagai Konduktor tetap pada Orkes Simfoni Jakarta. Yudi juga mengajar di Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ) yang kemudian menjadi Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Ia juga mengajar di ISI Yogyakarta selama beberapa tahun. Dengan kata lain, keterlibatannya dalam rekaman di jagat musik industri sama sekali tidak memengaruhi integritasnya sebagai seniman musik.

Memberi Warna Indah

Pertemuan Yudianto Hinupurwadi dengan Ebiet G. Ade hanyalah salah satu dari pertemuan antara pemusik “sekolahan” dengan artis dari industri musik. Pelaku musik industri melihat musisi seperti Yudianto sebagai potensi yang mempunyai kekuatan dalam memberi bobot materi rekaman. Kebetulan, dalam hal ini, Ebiet mempunyai gagasan yang bisa diterima oleh produser. Maksudnya, gagasan Ebiet dapat diproyeksikan akan bisa diterima publik secara luas, alias laku di pasar.

Pada masa sebelumnya, yaitu di awal 1970an, band pop C’Blues, meramaikan khazanah musik industri. Mereka mempunyai lagu kondang berjudul “Ikhlash” ciptaan Ajie Bandy yang dinyanyikan Ajie Bandy dan Mamat. Untuk ukuran lagu pop dari band pop era awal 1970an, lagu tersebut bisa dibilang agak berbeda, karena ada permainan biola. Seperti diketahui awal era 1970an, pasar musik rekaman sedang diramaikan oleh sederet band seperti Koes Plus, Panbers, Favourites Group, D’Lloyds, Freedom of Rhapsodia, The Mercy’s, Rollies, Rasela, The Gembells, Aka, Ternchem, dan lainnya. Di antara lagu-lagu yang populer dari

grup-grup tersebut, ada satu lagu dari C'Blues yang boleh dibilang mencuri perhatian yaitu "Ikhlash" dengan liukan biola Ajie Bandy.

Ajie Bandy adalah lulusan Akademi Musik Indonesia. Ia mengadu nasib di Jakarta dan sempat bekerja sebagai musisi di kelab malam di Jakarta. Sebelumnya, dia pernah hendak bergabung dengan Orkes Simfoni Jakarta. Kepiawaiannya bermain biola kemudian menarik perhatian band C'Blues dari Bandung. Ajie kemudian diajak bergabung dengan C'Blues. Belakangan, permainan biola Ajie menjadi salah satu kekuatan C'Blues. Begitu pula kemampuan Ajie menyusun komposisi lagu memberi kontribusi pada popularitas C'Blues di ranah musik industri.

Belakangan Ajie Bandy keluar dari C'Blues dan aktif sebagai penulis lagu. Salah satu karyanya berjudul "Damai Tapi Gersang" terpilih sebagai salah satu lagu terbaik pada Festival Lagu Pop pada 1977. Lagu tersebut kemudian dibawa ke Tokyo, Jepang, untuk diikutkan pada Festival Pop Internasional. Yang menarik dari Ajie Bandy adalah kemampuannya menyesuaikan diri dengan iklim budaya pop di belantika industri musik. Bekal kemampuan bermusik Ajie dari sekolahan memberi kontribusi yang berarti dalam ranah musik pop. Setidaknya lagu karyanya dan sentuhan biolanya menempatkan lagu "Ikhlash" sebagai lagu yang populer dan dikenang orang pada masanya. Dia juga luwes membuat lagu untuk konsumsi festival. Artinya, kemampuan yang ia peroleh di bangku akademi dapat diaplikasikan dalam dunia musik industri, dan ternyata terbukti berdaya.

Peluang Industri Hiburan

Dari dekade ke dekade, sejumlah pemusik lulusan perguruan tinggi musik tersebar di berbagai lini aktivitas bermusik di Indonesia. Ada yang masuk industri rekaman, panggung hiburan musik, dan bentuk aktivitas bermusik lain. Di antara mereka ada Agus Murtono yang bergabung dengan Kelompok Kampungan yang sebagian anggota adalah awak Bengkel Teater. Ada pula Fafan Isfandiar, Beny Fuad Hernawan, Agus Wahyudi yang diajak bergabung dengan kelompok musik Kua Etnika dan Orkes Sinten Remen. Kedua kelompok tadi dibentuk oleh Djaduk Ferianto dan kawan-kawan. Ada pula Oni Krisnerwinto yang membentuk Sa'unine Orchestra dan Oni and Friends.

Nama Oni Krisnerwinto muncul pada awal 1990an di kancah musik industri. Menekuni studi musik sejak Sekolah Menengah Musik, Yogyakarta, hingga jurusan musik ISI Yogyakarta, Oni mempunyai basis kuat di musik klasik. Di belantika musik rekaman, Oni bersama Sa'unine String Orchestra ikut memperindah lagu pop Indonesia. Garapannya pernah digunakan untuk musik Dewa 19, Sheila On 7, Gigi, Samson, Ungu, Kerispatih, Andra & The Backbone, sampai Glen Fredly.

Oni mengakui, kehadirannya dalam industri musik, tertolong oleh *link* atau jaringan yang sudah dirintis oleh para seniornya seperti Yudianto Hinupurwadi, Ajie Bandy, dan lainnya. Oni menapak secara bertahap, dimulai dari bergabung sebagai pemain biola untuk orkes seperti Nusantara Chamber Orchestra, Orkes Symphoni Jakarta, Twilite Orchestra sebagai *arranger* dan *Concert Master*. Kemudian juga di Erwin Gutawa Orchestra selaku *Concert Master, Arranger*, dan asisten pengaba. Oni juga menjadi pengaba pada Magenta Orchestra.

Oni berpengalaman luas di ranah industri hiburan kala bermain untuk orkes Widya Kristiyanti, Dian HP, Jimmy Manopo, Aminoto Kosin, dan lainnya. Mereka adalah para pelaku dalam industri rekaman, maupun hiburan panggung, dan televisi yang laris pada masanya. Kini Oni mempunyai Perseroan Terbatas yang bergerak di bidang musik sebagai landasan kiprah yang solid dalam industri hiburan musik.

Eksploratif Komersial

Peran musisi keluaran perguruan tinggi itu bisa dikatakan penting. Mereka diakui ikut berperan dalam memberi bobot musik kelompok, band, penyanyi yang melibatkan mereka. Kelompok musik yang memerlukan kreativitas yang katakanlah eksploratif kerap melibatkan musisi yang berlatar pendidikan musik yang “baik dan benar.” Mereka diperlukan bukan hanya karena alasan keterampilan teknis, melainkan juga karena wawasan, referensi luas, dan keseriusan bermusik yang akan memperkaya warna musik kelompok yang mereka ikuti.

Di Orkes Sinten Remen dan Kua Etnika, misalnya, ada sejumlah musisi dari ISI Yogyakarta. Di kelompok musik tersebut, Djaduk dan kawan-kawan bereksplorasi dengan apa yang disebut sebagai penjelajahan kreatif ulang-alik. Ulang-alik dalam pengertian mereka dengan leluasa bergerak di antara kesenian tradisional dan kesenian modern. Atau dalam pembahasaan mereka, Kua Etnika dan Sinten Remen melakukan eksplorasi bebas yang idealistik di satu sisi. Di sisi lain, mereka juga memilih jalan “eksplorasi pragmatis yang industrial”. Singkatnya dalam bahasa lugas, musik eksploratif tapi komersial.

Dalam kelompok musik seperti itulah Fafan Isfandiar, Beny Fuad Hrnawan, dan Agus Wahyudi berperan penting dalam memberi masukan teknis. Fafan Isfandiar mengakui terkadang dengan kaca mata pendidikan formal musik, dia merasa tidak *tegel*, atau tidak tega pada hal-hal yang harus dilakukan dalam aktivitas bermusik bersama mereka. Fafan melihat adanya imajinasi tanpa batas dari Djaduk dan kawan-kawan. Terkadang ia merasa harus memberi pagar-pegar pada imajinasi tersebut agar tidak terlalu melenceng terlalu jauh. “Kami (akademisi) mempunyai kaidah-kaidah teori, dan kami gunakan itu. Sejauh bisa diterima oleh Mas Djaduk, ya tidak masalah,” kata Fafan Isfandiar yang bermain biola dalam Orkes Sinten Remen.

Hal serupa juga dialami Oni Krisnerwinto. Menurut Oni, ketegangan musisi akademik saat berhadapan dengan musik industri itu muncul karena mereka cukup lama terdidik dengan kurikulum musik klasik barat, dengan berbagai kaidah dan pakem-pakemnya. “Musik klasik punya pakem, punya *roso* (rasa),” kata Oni. Diperlukan keluwesan atau kelenturan sikap untuk menyiasati perbedaan *roso* ini. Oni sendiri mengakui bahwa setelah sekian lama melayani “job” bermain musik pop, maka rasa pop itu akan terbawa ke dalam permainan musik klasiknya. Dia bahkan sempat ditegur oleh seorang dosen karena rasa pop-nya merusak saat ia memainkan musik klasik. “Klasik saya jadi *mlethat-mlethot* haha..” kata Oni. Oni lalu sempat selama beberapa tahun berhenti main musik pop untuk menguatkan kemurnian rasa musik yang “bener”. Setelah ia merasa cukup kuat, Oni kembali melayani dunia musik industri. Dia antara lain membuat aransemen untuk band pop seperti Sheila On 7, Samson, Gigi, Kerispatih, dan lainnya. Kuncinya adalah kelenturan dan keluwesan rasa.

Begitu pula Fafan, dalam proses kreatifnya, dia akan menyeimbangkan musik yang ia pelajari dengan benar, dengan musik kreatif dari kawan-kawannya di Sinten Remen. Dia memasang pagar-pagar atau kaidah-kaidah yang perlu diperhatikan Orkes Sinten Remen, selanjutnya untuk pemolesan akan diselesaikan Djaduk dan kawan-kawan. Dengan cara ini, antara Fafan dan kawan-kawan dapat saling menawar. Di satu sisi ada kreativitas tanpa batas. Di sisi lain ada pembatasan yang dapat ditoleransi. Meminjam jargon politis zaman dahulu kala, ada “kebebasan yang bertanggung jawab” dalam Sinten Remen. “Kreativitas tetap berjalan dengan tidak terlalu melenceng dari apa yang saya terima di pendidikan formal,” kata Fafan.

Purwanto, anggota Sinten Remen dan Kua Etnika, mengatakan bahwa rekan-rekannya yang berlatar belakang pendidikan musik formal itu memang kaget pada saat awal mereka bergabung. Akan tetapi, lama kelamaan mereka bisa beradaptasi. Pada awalnya ada semacam friksi atau gesekan, akibat pendekatan bermusik yang berbeda. Di satu sisi ada yang berangkat dari teori, di sisi lain ada yang lebih mengandalkan rasa, *feeling*. “Pada awalnya kawan-kawan itu kaget, karena mereka terbiasa ‘bener’. Akan tetapi, bener kan belum tentu apik. Mereka harus tahu seperti apa Djaduk dan kami agar ada sinergi,” kata Purwanto.

Saling Belajar

Yang menarik pada keberadaan musisi akademi di kelompok musik seperti Orkes Sinten Remen dan Kua Etnika adalah adanya proses saling belajar. Mereka sangat terbuka untuk saling belajar. Termasuk tentang “bener dan apik” ala Djaduk dan kawan-kawan itu. Kua Etnika dan Sinten Remen menganggap anggota mereka yang notabene dari perguruan tinggi musik itu sebagai aset penting yang menguasai teori musik. Untuk menyusun komposisi, misalnya mereka sering dilibatkan.

“Untuk membuat aransemen, *temen-temen* itu biasa kami ajak *mbat-mbatan* (dimintai bantuan), karena yang tahu ilmunya harmoni, dinamika, progresi *chord*, dan lainnya itu kan mereka,” kata Purwanto, anggota Kua Etnika dan Sinten Remen. Sepeninggal Djaduk Ferianto, Fafan kini menjadi *music director* dan konseptor Sinten Remen. Yang terjadi di Sinten Remen dan Kua Etnika kemudian adalah kemenyatuan energi kreatif dari musisi yang berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda. Ada kemauan untuk saling belajar. Ada pertemuan seniman dengan pengalaman masing-masing yang kemudian menghasilkan karya yang “bener” dan “apik” menurut ukuran mereka. Itu.

Menarik dicatat pengalaman musisi seperti Fafan Isfandiari dan Oni Krisnerwinto ketika mereka berkelana ke jagat industri musik. Mereka harus belajar dari awal tentang apa yang terjadi di “dunia nyata”. Pengalaman dan teori di ruang kuliah memang mereka akui sangat berguna, akan tetapi mereka perlu beradaptasi dengan ruang industri yang mengenal apa itu komersial, apa itu pasar. Apa yang terjadi di kampus dan di luar kampus itu ternyata mereka rasakan berbeda. “Saya harus belajar menerima kenyataan, dan harus realistis,” kata Fafan.

Mereka berharap kurikulum di perguruan tinggi musik secara berkala ditinjau, dievaluasi, ditambah, disesuaikan dengan apa yang diperlukan dalam industri musik. Dari pengalaman puluhan tahun, mereka mencatat dunia industri musik itu sangat dinamis. Perguruan tinggi perlu cepat tanggap agar siap membekali mahasiswa sesuai kebutuhan masyarakat yang cepat berubah itu. Ia berharap akan hadir sumber daya manusia yang punya bekal lengkap, bukan hanya pengetahuan dan keterampilan musik saja, melainkan juga kesiapan terjun di dunia nyata setelah mereka lulus. “Supaya mereka sudah tahu harus *ngapain* setelah lulus,” kata Oni.

Oni dan Fafan yakin, lembaga seperti ISI Yogyakarta mampu karena dari masa ke masa ada penyesuaian. Mereka semakin yakin karena banyak kolega, kawan-kawan mereka di ISI yang pada suatu masa dulu pernah merasakan berada di ranah musik industri. Mereka tahu benar peranti apa saja yang dibutuhkan untuk membekali mahasiswa sebelum bermain di luar kampus, “Perlu banyak dilibatkan pelaku industri sebagai *sharing partner*,” kata Oni.

Merespons Massa

Pada akhirnya lulusan perguruan tinggi musik memang harus terjun ke masyarakat dengan segala realitas kehidupan sehari-harinya. Termasuk di antaranya adalah realitas kebutuhan masyarakat akan keindahan musik. Masyarakat dengan berbagai selera, dan tingkat apresiasi terhadap musik yang beragam memerlukan hiburan.

Menarik mencermati bagaimana pelaku musik menanggapi kebutuhan masyarakat yang memerlukan hiburan yang katakanlah berkualitas. Sebagai misal

Jakarta Concert Orchestra dengan pengaba Avip Priatna, serta Twilite Orchestra di bawah Addie MS yang cukup jeli memberi suguhan hiburan musik bagi masyarakat. Mereka memahami benar bahwa masyarakat mempunyai kebiasaan berbeda-beda dalam menikmati musik. Mereka mengerti bahwa tidak semua orang adalah penikmat musik klasik. Untuk itu mereka mencari semacam jalan tengah yaitu dengan menyuguhkan musik pop yang digarap dengan pendekatan orkestral simfonikal. Di sisi lain, mereka tetap memainkan musik klasik dalam konser-konser reguler mereka. Dari pengalaman selama ini mengikuti pergelaran musik orkestra dari beberapa kelompok orkestra, banyak lulusan lembaga pendidikan musik yang dilibatkan. Mereka kreatif dan jeli menangkap selera publik yang mereka bidik sebagai penonton. Misalnya, mereka memainkan repertoar dari kelompok musik yang secara umum digemari banyak orang, seperti Beatles, Queen, ABBA. Mereka juga peka menangkap lagu-lagu yang digemari penonton sepanjang masa. Misalnya lagu-lagu tema film terkenal, bahkan juga lagu-lagu dalam drama televisi alias sinetron. Bahkan juga lagu pop-pop yang tengah digemari masyarakat, terutama oleh kaum muda.

Bagi Avip Priatna dan juga Addie MS, pergelaran yang merangkul selera massa itu bisa menjadi cara untuk mendekatkan musik simfonik ke publik. Setidaknya, bagi publik yang belum terlalu familier, mereka dapat mengenal bunyi-bunyian yang dimainkan dengan alat musik yang lazim digunakan dalam musik filharmoni. Dengan cara itu, mereka juga membentuk komunitas penikmat musik. Dalam tujuan praktis, paling tidak mereka diharapkan menjadi *concert goers* atau penonton konser yang mereka gelar. Pada gilirannya mereka juga diharapkan menjadi mengenal musik klasik. Dalam bahasa “pasar”, upaya tersebut dilakukan untuk melebarkan segmen penonton. Mereka ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa orang-orang klasik itu tidak kaku. Dan bahwa musik klasik dapat dinikmati seperti halnya musik-musik lain, melalui pembiasaan atau apresiasi bertahap.

Cara tersebut diharapkan akan membawa efek ganda. Dio satu Avip ingin membawa penonton yang menyukai musik klasik untuk menyukai musik nonklasik. Di sisi lain, ia melebarkan penonton yang gemar nonklasik menjadi mengapresiasi musik klasik. Satu hal yang dipegang Avip, ia akan membawakan repertoar apapun dengan kualitas standar. Standar mereka tetap musik klasik. Bagi Avip, musik apapun yang mereka suguhkan tidak akan meruntuhkan kualitas mereka dalam pergelaran. Karena bagi dia, musik apapun jenisnya pada dasarnya tidak terkotak-kotak. Hal serupa sudah lama dilakukan oleh orkes besar dunia, seperti Royal Philharmonic Orchestra, London, yang sering menggarap karya pop dalam repertoar mereka, termasuk Beatles dan Queen. Mereka bahkan pada tahun 1969 bekerja sama dengan *band rock* Deep Purple memainkan “Concerto for Group and Orchestra” karya Jon Lord, musisi Deep Purple. Begitu juga band metal Mettalica

pernah menggarap album bersama San Francisco Symphony Orchestra dengan konduktor Michael Kamen pada 1999.

Star Wars, Michael Jackson, dan Disko

Berikut ini catatan saya dari mengikuti pertunjukan Twilite Orchestra dan Jakarta Concert Orchestra dalam beberapa tahun terakhir.

Twilite Orchestra dengan pengaba Addie MS juga cukup tekun berusaha mencari medium untuk mendekatkan musik simfoni kepada khalayak ramai. Ketika sebagian orang Jakarta sedang keranjingan film *Star Wars*, Twilite Orchestra pernah menggelar konser *Adventures to the Galaxies* yang menyuguhkan karya John Williams dalam film *Star Wars*. Addie MS dan kawan-kawan juga pernah memainkan musik dari permainan video Jepang terkenal yaitu “Final Fantasy” yang banyak digemari kaum muda. Twilite Orchestra berusaha mencari penyambung-penyambung serupa itu. Dalam hal mengumpulkan audiens muda, Twilite Orchestra dapat dikatakan berhasil. Pertunjukan *A Tribute to John Williams*, di Aula Simfonia Jakarta, Kemayoran, dipadati penikmat. Addie MS sebagai konduktor mengeluarkan karya John Williams dari perannya sebagai musik di layar bioskop. Karya Williams disuguhkan sebagai karya musik simfoni yang berkelindan dengan kegandrungan kaum muda pada film-film *Star Wars*.

Dengan pendekatan yang sama, Twilite Orchestra juga menggelar musik dalam “Final Fantasy” karya Nobuo Uematsu. Ini adalah permainan dalam format video, *PlayStation*, dan *game* komputer yang digemari di banyak negara termasuk Indonesia. Tidak mengherankan jika di arena konser bertajuk “Beginning of Fantasy” tampak kaum muda berjubel. Bahkan, banyak yang berdiri di kelas festival layaknya nonton konser musik rock. Dengan cara demikian, Twilite Orchestra berharap bisa menjaring audiens muda untuk menikmati musik simfoni. Seperti diketahui, Twilite Orchestra semula dibentuk sebagai kelompok orchestra pop. Belakangan mereka juga memainkan karya musik klasik. Pada pertunjukan tertentu mereka memilih repertoar yang paling nyambung dengan audiens. Mereka misalnya pernah memainkan “March of Toreadors” yang dipetik dari Opera Carmen. Karya ini dipilih karena sangat dikenal penggemar balap mobil *Formula 1*. Penonton terperangah karena merasa telah akrab dengan karya tersebut.

Dalam pertunjukan lain, Addie MS juga memainkan lagu-lagu karya The Beatles. Kelompok asal Liverpool, Inggris ini dipilih karena Beatles merupakan legenda pop yang hingga kini memiliki penggemar lintas generasi. Dan benar, dalam konser, tampak penikmat dari berbagai usia, dari kaum kakek-nenek, bapak-ibu hingga penonton generasi anak-cucu mereka. Audiens tidak memikirkan kemasan musik apa yang akan disuguhkan, mereka lebih melihat Beatles-nya. Dalam hal ini, bisa dikatakan siasat Addie untuk merangkul hadirin dalam musik simfoni berhasil. Strategi Twilite Orchestra kira-kira dapat dibahasakan sebagai

berikut: dekati massa dengan apa yang mereka kenal baik, dan mereka akan hadir. Kiat serupa juga dilakukan Avip Priatna dengan Jakarta Concert Orchestra. Dan ternyata, itu merupakan jurus yang terbukti ampuh. Mereka merangkul publik dengan legenda pop atau fenomena musik dunia. Tersebutlah Michael Jackson, Queen, ABBA, fenomena film-film musikal seperti *Grease* dan *Saturday Night Fever*, sampai film-film animasi Disney.

Michael Jackson yang meninggal pada 2009 tetap menjadi fenomena jagat budaya pop dunia. Warisan *King of Pop* itu tetap hidup bahkan untuk generasi hari ini, dan oleh Avip Priatna fenomena Michael Jackson disuguhkan dalam pertunjukan memikat. Konsepnya sama, memainkan musik pop dengan pendekatan orkestral simfonikal. Jakarta Concert Orchestra memanggungkan musik Michael Jackson dalam konser bertajuk *Beat It* di Taman Ismail Marzuki pada 2018. Mereka cukup cerdas mengemas pertunjukan yaitu dengan memadukan musik dengan segala citra atau *image* yang melekat dengan Michael Jackson. Misalnya gerakan *moonwalk*, suara seperti orang cegukan, dan tak lupa aksesoris sang mega bintang seperti topi fedora, kemeja putih, celana hitam cingkrang. Dengan segala citra populernya itu, dimainkanlah “Billie Jean” yang *ngetop* itu “*Billie Jean is not my lover/ She’s just a girl who claims that I am the one/ But the kid is not my son... .*” Lagu “Billie Jean” ditampilkan lengkap dengan gerakan khas Michael Jackson. Termasuk gerakan kedut pinggul dengan posisi satu tangan memegang bagian bawah perut, dan tangan lain memegang ujung topi. Lagu lain adalah “Black and White” yang dibawakan oleh empat gadis remaja. Mereka mengenakan kostum ala MJ, yaitu hem putih yang tidak dikancingkan, dengan dalaman kaus putih. Kemudian “I Want You Back” dan “ABC”, lagu MJ ketika berumur 11 tahun dalam Jackson Five dibawakan The Resonanz Children’s Choir didukung Batavia Madrigal Singers.

Prinsipnya, pertunjukan dibuat dengan megah, tiada bedanya dengan konser musik pop, dan dapat dinikmati mulai dari anak-anak, remaja, hingga kaum dewasa. Di atas semua itu ada musik orkestral simfonikal yang ingin didekatkan kepada khalayak ramai. Bahwa aransemen musik sebenarnya berbeda, tampaknya hal itu bukan masalah besar. Repertoar yang dimainkan melibatkan *arranger* yang mengerti benar bagaimana menyajikan lagu kondang tanpa menghilangkan sari pati versi orisinalnya. Meski sebenarnya aransemen telah berubah, akan tetapi audiens tidak kehilangan rasa lagu. Di satu sisi, para pembuat aransemen itu menghargai versi asli dari setiap lagu yang disuguhkan. Mereka tidak ingin audiens merasa kehilangan keaslian lagu. Di sisi lain, para *arranger* itu juga melakukan perubahan di sana-sini. Mereka tahu benar bahwa audiens akan membandingkan antara karya orisinal dan versi garapan baru. Hal tersebut tidak terhindarkan karena setiap orang mempunyai impresi personal pada suatu lagu. Memori auditif itu dijadikan patokan ketika mereka mendengarkan lagu yang sama yang dimainkan orang lain.

JCO berusaha mengambil inti lagu, dan dari situ mereka mengemas secara orkestral. Yang penting karakter lagu tidak hilang dan pesan lagu sampai kepada audiens. Satu hal lagi, mereka tidak ingin meniru mentah-mentah karena bagaimanapun lagu artis legenda itu tidak dapat ditiru persis. Dan jika mencoba meniru, justru akan terasa janggal atau malah pasti gagal. Maka dari itu, diperlukan keterampilan pembuat aransemen. Di antara mereka adalah Fafan Isfandiar, Aubrey Victoria, dan Renardi Effendi. Lagu “Billie Jean” misalnya, digarap Aubrey Victoria. Dia tidak berani mengubah alur bas karena “Billie Jean” kuat bertumpu di atas fondasi bas yang repetitif. Ada yang menyebutnya sebagai lagu dengan rasa *post-soul* pop. Dengan fondasi bas itu orang bisa nyaman menyanyi dan menari. Di atas *rhythm* itu pula Batavia Madrigal Singers nyaman bernyanyi. Versi asli “Billie Jean” menggunakan kibor untuk *tonic chords* yang menguatkan *rhythm*. Sebagai karya orkestra, Aubrey “mengambil alih” peran kibor itu dan menggantinya dengan suara seksi gesek (*string*), bergantian dengan tiup kayu (*wood wind*), dan tiup logam (*brass*). Ritmis tetap sama, tapi berubah menjadi simfonikal. Yang juga tidak diubah oleh Aubrey adalah gradasi intensitas emosi lagu. Lagu berawal tenang dan seterusnya pelan-pelan naik menjadi lebih keras, lebih panas. Begitu juga gerak para penari yang makin “hot”.

Penggarap aransemen memang harus cermat dan berhati-hati agar karakter lagu tidak hilang atau berubah cukup banyak. *Arranger* Renardi Effendi mengaku “tidak berani” mengubah struktur komposisi “One Day in Your Life” karena menurut dia, sangat kokoh. Menurut dia, jika struktur komposisi diubah sedikit saja, maka hal itu akan mengubah esensi dan makna lagu, dan berisiko tidak enak didengar. Yang dilakukan Renardi adalah mengubah intro sehingga menjadi sama sekali berbeda. Intro sepanjang satu menit itu menjadi semacam *variation mini*, yang menyatu dengan keseluruhan lagu.

Dalam hal konser *Beat It*, seorang audiens berkomentar bahwa Michael Jackson-nya “kurang nakal” atau “seharusnya lebih dari ini”. Itulah tantangan yang dihadapi pertunjukan yang menampilkan karya kondang milik artis yang memiliki jutaan penggemar. Tapi, nyatanya konser-konser Jakarta Concert Orchestra cukup laris. Artinya, penonton pada umumnya berkenan dengan suguhan konser. Bagi Avip, menggarap karya nonklasik seperti dari Michael Jackson, Queen, Beatles, dan lainnya merupakan kesempatan untuk “bermain-main”, memanjakan kreativitas. Aransemen, vokal, penyajian, memungkinkan untuk dibikin secara bermacam-macam. Berbeda dengan musik klasik yang dalam pembahasan Avip, “tak bisa diapa-apain” lagi.

Jakarta Concert Orchestra pernah menampilkan lagu-lagu disko kondang era 1970an dalam konser *Staying Alive*. Seperti diketahui, “Staying Alive” adalah lagu Bee Gees dalam film musikal terkenal *Saturday Night Fever* pada era disko 1970an. Pada film arahan sutradara John Badham itu muncul aktor John Travolta

dengan gaya tari diskonya meramaikan era disko. Travolta dalam film itu menjadi ikon zaman disko. Dia bercelana *cutbray* dengan tangan mengacung. Gaya disko Travolta itulah yang disuguhkan Jakarta Concert Orchestra lengkap dengan kostum dan dansa disko ala Travolta. Tugas Avip dan kawan-kawan pada pertunjukan tersebut adalah “mentransfer” rasa disko dengan musik simfonikal. Dalam pertunjukan, melodi, harmoni, dan *rhythm* “Stayin’ Alive” tetap terasa kuat. Di tangan Avip Priatna dan kawan-kawan, yang disko pun menjadi simfonikal.

“Teman Tapi Mesra”

Pada prinsipnya, jenis musik apapun dapat diolah dan dimainkan oleh orkes simfoni. Termasuk lagu-lagu pop Indonesia yang dikenal berbagai kalangan. Termasuk lagi “Teman Tapi Mesra” yang dipopulerkan oleh duo Ratu. Lagu tersebut menjadi salah satu repertoar Jakarta Concert Orchestra dalam pertunjukan “Simfoni Untuk Bangsa”, 28 Agustus 2021. Juga lagu “Pelangi di Matamu” dari band rock Jamrud. Serta lagu Dewa19, Peterpan, D’Masiv, dan lagu-lagu pop era 1990an hingga 2000an. Karya seniman negeri ini menemukan keindahan dalam musik simfoni. Menarik dicatat, Simfoni tetap mengalun di bulan Agustus meski negeri dilanda pandemi; meski para musisi harus mengenakan masker. TVRI menggelar “Simfoni Satukan Negeri”, pada 24 Agustus menampilkan Twilite Orchestra. Kemudian Jakarta Concert Orchestra dengan pengaba Avip Priatna, pada 28 Agustus mempersembahkan “Simfoni Untuk Bangsa” secara daring. Twilite Orchestra menampilkan lagu-lagu daerah dan lagu patriotik. Jakarta Concert Orchestra menyuguhkan lagu-lagu pop karya seniman negeri ini yang populer pada era 1990an sampai 2000an. Twilite Orchestra mengalunkan lagu daerah seperti “Bungong Jeumpa” dari Aceh, “Gunung Salahutu” yang berkisah tentang Ambon, “Yamko Rambe Yamko” dari Papua, “Janger” dari Bali, hingga “Gundul Pacul” lagu dolanan berbahasa Jawa.

Jakarta Concert Orchestra memang memilih lagu-lagu pop yang *ngetop* pada era 1990an dan 2000an. Salah satunya adalah “Pelangi di Matamu” karya Azis Siagian dari band rock Jamrud. Lagu yang dalam album dibawakan vokalis Jamrud, Krisyanto, itu sangat terkenal pada awal 2000an. Album *Ningrat* yang memuat lagu tersebut terjual hingga lebih 2 juta kopi. Dalam “Simfoni Untuk Bangsa”, penyanyi tenor Farman Purnama membawakannya dengan prima.

Farman mengenal benar “Pelangi di Matamu” dipopulerkan band metal Jamrud. Akan tetapi, bagi Farman lagu tersebut tidak bernuansa rock, dan lebih cenderung sebagai balada. Farman menelaah isi lirik, dan dia merasakan adanya sisi sensitif manusia, yaitu perasaan malu untuk mengungkapkan perasaan cinta. Bagi Farman, itu merupakan perasaan universal yang melekat pada setiap manusia. Termasuk seniman yang notabene musisi rock, metal pula. Lagu yang bermuatan rasa semacam itu menurut Farman bisa dibawakan dengan berbagai cara,

tergantung gaya pelantunnya. Kebetulan sebagai penyanyi, Farman sudah sering membawakan lagu balada. Ada yang bercorak separuh klasik, separuh pop. Farman membawakan “Pelangi di Matamu” dengan pemahaman bahwa rasa cinta itu adalah sesuatu yang agung. Dia merasa cocok untuk membawakan “Pelangi di Matamu” dengan kemegahan orkestra. Untuk lagu tersebut, Farman sengaja meminta kepada *arranger*, yaitu Meidy Ratnasari untuk menaikkan nada dasar, satu tingkat lebih tinggi dari versi Jamrud. Dia ingin mengejar efek lirih pada bagian yang isi kalimatnya “Aku sayang padamu.” Dalam penafsiran Farman, jika nada dasar dinaikkan satu, maka efek kesal pada kalimat “Ingin kumaki diriku sendiri/ Yang Tak berkutik di depanmu.” juga akan lebih tersampaikan.

Dalam musik pop, bagian tersebut biasa disebut *hook*, atau bagian lagu yang dianggap paling *nyantol*. Bagian itulah yang akan diberi tekanan khusus oleh Farman. Bagian itu didahului oleh kalimat yang menunjukkan perasaan malu-malu takut untuk mengungkapkan perasaan. Salah satunya adalah “Dan aku benci/ Harus jujur padamu/ Tentang semua ini.” Bahkan “Jam dinding pun tertawa.” melihat kesalah tingkahan seseorang yang akan bilang “Aku sayang padamu” itu.

Penaikkan nada dasar tersebut juga dimaksud Farman agar pada bagian interlud ia bisa leluasa berimprovisasi dengan nada-nada tinggi sebagai ekspresi keagungan perasaan cinta. Pada bagian tersebut Farman mencapai nada C5 atau *the tenor’s high C*. Sebuah interpretasi yang tepat yang dieksekusi dengan dahsyat. Aransemen untuk paduan suara Batavia Madrigal Singers garapan Meidy Ratnasari sangat mendukung suasana agung yang disebut Farman.

Untuk lagu “Teman Tapi Mesra” atau TTM *arranger* Renardi Effendi merasa sangat tertantang karena lagu tersebut sudah sangat lekat di telinga publik. Di satu sisi *arranger* dituntut untuk menjadikan lagu duo Ratu itu terdengar *fresh*. Di sisi lain, dia harus tetap menjaga kecentilan, kenakalan lagu yang dibawakan Maia dan Mulan Kwok itu. Dibawakan oleh BMS Female, Renardi menyusun aransemen akapela untuk paduan suara perempuan. Cukup manis harmonis paduan suaranya, tapi tak menenggelamkan karakter lagu. Bahkan bagian vokal latar tetap dipertahankan. Coba ingat bagian ini “Cukuplah saja berteman denganku” yang disambung vokal latar “Oh, pa-pa..” juga bagian “Janganlah kau meminta lebih” disahut “Oh, pa-pa-pa.. .” Bagian yang tampak “kecil” dicatat Renardi karena menjadi salah satu karakter kuat TTM.

Ada semacam transformasi menarik dari lagu pop yang kemudian digarap dengan pendekatan simfonikal. Menarik dinikmati bagaimana lagu-lagu Dewa 19 itu oleh Renardi Effendi digarap sebagai “overture” atau lagu pembuka pertunjukan. “Overture” disusun dari potongan lagu “Kangen”, “Arjuna Mencari Cinta”, “Roman Picisan”, “Risalah Hati”, dan “Pupus”. Bagian lagu dikutip, dijalin dalam satu karya utuh. Pilihan lagu tersebut cukup merefleksikan karakter lagu Dewa 19 sejak zaman voklalisnya Ari Lasso hingga Once Mekel. Sekaligus mewakili era

kreatif Dewa pada era 1990an dan 2000an. Mereka yang mengenal lagu Dewa akan mengenali bagian lagu yang “dipungut” sang *arranger* untuk kemudian dijahit dalam karya simfoni. Persambungan empat lagu tersebut cukup halus, sehingga tidak terasa peralihan antara satu potongan lagu dengan yang lain. Pada jelang akhir lagu, terangkai “Roman Picisan”, “Risalah Hati” dan “Pupus” sebagai *closing* atau gong-nya.

Fafan Isfandiar menggarap lagu “Jangan Menyerah” karya Rian Ekki Pradipta dari D’Masiv. Fafan menggarap dengan paduan pop dan orkestra yang cukup berimbang. Fafan memang berusaha meminimalisasi penggunaan seksi ritem (*rhythm section*) seperti drum dan bas elektronik. Hal itu ia maksud untuk menghindari kesan mirip dengan lagu versi aslinya. Unsur rasa band memang masih ditampilkan dengan hadirnya *rhythm section*, terutama pada bagian refrein, akan tetapi tidak dominan. Yang menarik, Fafan menampilkan tiga solis *cello*, violin, dan klarinet. Dalam penyusunan komposisi, ia membayangkan ketiga solis tersebut sebagai tiga penyanyi dengan karakter suara yang berbeda. Setiap solis diberi ruang untuk menampilkan virtuositas masing-masing. Hal ini mengingatkan pada bentuk kadensa dalam konserto. Perbedaannya, seluruh notasi ditulis oleh Fafan.

Seperti disebut sebelumnya, Jakarta Concert Orchestra sudah sering menyuguhkan karya nonklasik dalam pergelaran. Tersebutlah seperti lagu-lagu rock Queens, Beatles, dan Michael Jackson. Akan tetapi, dalam “Simfoni Untuk Bangsa” kali ini, Avip Priatna dan kawan-kawan lebih “membumi” lagi. Mereka menampilkan lagu-lagu pop Indonesia era 1990an sampai 2000an. Repertoar bisa dikatakan renyah, dalam arti materi lagu adalah lagu pop yang berseliweran hampir setiap hari di era 1990an-2000 hingga 2010an. Selain lagu Dewa, Jamrud, D’Masiv, disuguhkan juga lagu “50 Tahun Lagi” ciptaan Anang Hermansyah yang dipopulerkan oleh grup Warna, “Naluri Lelaki”-nya Samsons, “Setia” ciptaan Pongki Barata yang dipopulerkan Jikustik, “Masih” dari Ada Band, “Tak Bisakah” Peterpan, lagu komedi “Goyang Duyu” dari Project Pop, sampai lagu anak “Jangan Takut Gelap” ciptaan Eross Candra yang dipopulerkan Tasya.

Avip Priatna pada tahun 2000an baru kembali dari sekolah musik di Wina. Sekembali ke Tanah Air telinga Avip setiap hari terpapar lagu-lagu pop yang sedang naik daun. Avip menyebut masa 1990an sampai dengan 2000an sebagai era baru musik pop. Pada masa itu bermunculan grup musik yang hampir semuanya melahirkan lagu hit alias lagu yang “memukul” atau populer di telinga orang. Era baru tersebut juga dikondisikan oleh produktifnya label internasional yang ada di negeri ini seperti Sony Music, Warner, Universal Music, EMI, dan BMG.

Dalam “Simfoni Untuk Bangsa”, lagu-lagu pop pada masa tersebut diangkat sebagai menu utama. Ada semacam retrospeksi atas musik pop pada masa itu yang oleh Avip Priatna disebut sebagai era baru musik pop. Dalam garapan Jakarta Concert Orchestra (JCO), lagu-lagu pop tersebut diolah dalam karya simfonikal.

Karya tidak berubah, melainkan menemukan versi keindahannya yang lain. Itu mengapa penikmat masih bisa bernostalgia dengan lagu era 1990an-2000an di tengah pertunjukan orkes simfoni.

Begitulah ladang hiburan musik terbuka luas bagi mereka yang kreatif. Bisa dikatakan ini peluang, sekaligus tantangan bagi musisi, termasuk mereka yang berlatar akademis. Kemampuan mereka dibutuhkan oleh masyarakat yang merindukan musik berkualitas.